

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA ACARA INDONESIA
LAWYERS CLUB DENGAN TEMA “KABINET INDONESIA MAJU,
YANG MENANGIS DAN YANG TERTAWA”
EDISI 30 OKTOBER 2019**

Dhea Romdon¹, Didin Sahidin², Ninah Hasanah²
Surel: dhromdon021@gmail.com¹, didinsah@gmail.com²,
ninahhasanah@gmail.com³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut

ABSTRAK

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah acara-acara *talk show* sering menimbulkan konflik karena kesalahan tafsir dan adanya ketersinggungan karena penggunaan bahasa yang tidak santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dilakukan dengan cara mendeskripsikan tuturan para peserta mengenai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Hasil dari penelitian kesantunan berbahasa tersebut didominasi oleh kelompok pakar dengan jumlah 14 tuturan santun tuturan kelompok pakar santun dengan memenuhi maksim pujian Jadi pada acara “Indonesia *Lawyers Club*” tersebut memenuhi strategi kesantunan atau maksim menurut Leech (1983). Kemudian ketidaksantunan berbahasa dalam acara “Indonesia *Lawyers Club*” tersebut didominasi oleh kelompok tertawa dengan jumlah 8 tuturan. Analisis kesantunan berbahasa perlu dikaji lebih luas dan dalam lagi. Serta penggunaan bahasa yang santun layaknyalah terus digunakan di berbagai situasi.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, Indonesia *Lawyers Club*, Indonesia Maju

PENDAHULUAN

Manusia adalah mahluk sosial yang hidup di lingkungan yang diciptakan untuk saling membantu satu sama lain. Sebagai mahluk sosial tentu manusia dituntut untuk hidup bersama saling berinteraksi mengomunikasikan apa yang ingin dilakukan dan di situlah manusia memerlukan sebuah bahasa sebagai pijakan untuk berkomunikasi. Lebih dari itu bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan dan tulisan. Dari situ manusia bisa saling membantu memahami satu sama lain.

Bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki keragaman makna yang dapat memuat banyak tafsiran. Ada dualisme yang

memahami makna. Ada yang berargumen bahwa makna itu milik pembicara dan ada juga yang berargumen bahwa makna itu milik pendengarnya. Berdasarkan hal tersebut akan timbul kesalahpahaman pemaknaan penggunaan bahasa sebagai media yang digunakan untuk berinteraksi dan timbulah tafsiran bahasa itu, santun atau tidak santun digunakan.

Pada era ini dengan maraknya media sosial banyak sekali fenomena yang memperlihatkan seseorang bertutur, baik itu bertutur secara santun ataupun tidak santun. Idealnya media sosial digunakan untuk berinteraksi antar satu penutur dengan penutur lainnya secara sama yakni memperoleh pemahaman antar satu penutur dengan penutur lainnya dan terhindar dari ketersinggungan. Hal yang lazim juga digunakan sebagai media interaksi, komunikasi dan sosialisasi adalah acara televisi. Sebagai contoh acara di televisi *Tvone* sering menyajikan dialog antara satu penutur dengan penutur lainnya. Kesantunan mempunyai arti penting bagi manusia khususnya kita sebagai manusia yang berbudaya, dengan adanya sebuah kesantunan maka manusia tidak akan memperdebatkan lagi makna itu milik siapa karena kesantunan dalam pragmatik terfokus pada retorika interpersonal yang meliputi enam maksim. jika kita tidak mengindahkan perihal kesantunan berbahasa maka akan hadir polemik, yakni adanya penyalahgunaan hukum atas pemaknaan yang salah ditafsirkan akibat ketersinggungan dan timbulah permasalahan orang merasa direnggut martabanya akibat pernyataan orang lain yang tidak santun. Perihal itu juga bahasa yang digunakan dalam sebuah diskusi yang dipertontonkan layaknya tetap memperhatikan kaidah kebudayaan dan kaidah kesantunan yang dinarasikan oleh beberapa ahli dan sesuai dengan kebudayaan lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di bidang kesantunan berbahasa. Berdasar latar belakang tersebutlah peneliti tertarik melakukan penelaahan mendalam mengenai penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa pada acara “Indonesia *Lawyers Club*” (ILC)..

Sebelumnya penelitian mengenai kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Silvia Wina Putri, Erizal Gani dan Syahrul R dalam bentuk jurnal dengan judul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam *Talk Show* Mata Najwa Edisi

100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta”, Penelitian mengenai kesantunan dalam konteks berdiskusi juga pernah dilakukan oleh Fitria Cahya Ningrum, Abdayani, dan Budhi Setiawan dalam bentuk jurnal dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi” dari penelitian yang mendeskripsikan cara siswa berdiskusi dalam sebuah kegiatan atau kelas diperoleh hasil mengenai kesantunan berbahasa. Kemudian dari dua hasil penelitian tersebut peneliti mencoba mengadakan penelitian yang berbeda dengan mengkaji kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) dan ketidaksantunan menurut Culpeper (1996) pada acara diskusi yang terjadi pada acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) dengan rumusan judul Analisis Kesantunan Berbahasa pada Acara Indonesia *Lawyers Club* dengan Tema “Kabinet Indonesia Maju, Yang Menangis dan Yang Tertawa” Edisi 30 Oktober 2019.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesantunan berbahasa pada acara Indonesia *Lawyers Club* dengan Tema Kabinet Indonesia Maju, Yang Menangis dan Yang Tertawa?
2. Bagaimana ketidaksantunan berbahasa pada acara Indonesia *Lawyers Club* dengan Tema Kabinet Indonesia Maju, Yang Menangis dan Yang Tertawa?

Merujuk pada rumusan masalah tersebut penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman secara langsung kepada peneliti mengenai kesantunan berbahasa yang erat kaitannya dengan komunikasi dalam pengajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai keterampilan berbahasa, memperkaya bahan ajar guru bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif dan membuka wawasan juga minat untuk melakukan penelitian pragmatik dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.

LANDASAN TEORETIS

A. Kesantunan Berbahasa

Penelitian ini mengambil teori mengenai konsep umum kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahasa, kemudian lebih spesifik mengenai prinsip-prinsip kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1983) dan Culpeper (1996). Selain itu teori lain yang digunakan dalam penelitian ini disusun sesuai kebutuhan penelitian, di antaranya mengenai tuturan, konteks, dan mengenai kesantunan berdiskusi. Landasan teori yang disusun diharapkan mampu menunjang peneliti untuk lebih memahami dan mempermudah penelitian Adapun sebagai tumpuan tersebut peneliti menuangkannya ke dalam kajian teori sebagai berikut.

B. Maksim Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu meminimalisir kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin dalam bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun jika dalam bertutur seorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, Ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan yaitu maksim yang mewajibkan peserta tutur untuk menghormati rang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

3. Maksim Pujian sc (*Approbation maxim*)

Maksim pujian yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu meminimalisir kecaman terhadap orang lain dan melakukan pujian terhadap irang lain sebanyak mungkin, dalam peristiwa ini kita berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim Kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksimkesetujuan yaitu maksim yang mewajibkan para peserta tutur dapat saling membina kcocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun artinya meminimalisir ketidaksepakatan dan memaksimalkan kesepakatan.

6. Maksim kesimpatisan (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatisan yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Artinya kita akan mengurangi antipati terhadap diri sendiri dan meningkatkan simpati terhadap orang lain.

C. Strategi Ketidaksantunan Berbahasa

1. *Bald On Record Impoliteness*

Dalam strategi ini ketidaksantunan terjadi karena penutur dengan sengaja tidak ingin bekerjasama dengan mitra tutur atau penutur tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Faktor kesengajaan untuk tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur merupakan hal yang membedakannya dengan kesantunan *Bald on record*. Strategi ketidaksantunan *Bald on record* dapat dilakukan dalam situasi yang mendesak atau genting sehingga penutur tidak perlu menggunakan strategi untuk menjaga muka mitra tutur.

2. *Positive Impoliteness*

Strategi ini digunakan pembicara untuk merusak muka positif mitra tutur. Muka positif yang dimaksud adalah keinginan setiap individu untuk dihormati, dihargai, diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain.

3. *Negative Impoliteness*

Kesantunan negatif berfungsi untuk menjaga muka negatif mitra tutur yaitu menjaga agar mereka tidak diganggu, ketidaksantunan negatif bertujuan merusak muka negatif, yaitu mengganggu keinginan individu untuk tidak diganggu.

4. *Mock Politeness*

Dalam strategi ini pembicara melakukan kesantunan semu yaitu penggunaan strategi kesantunan yang tidak tulus atau berpura-pura.

5. *Withhold Politeness*

Ketidaksantunan ini terjadi karena adanya kelalaian atau kesengajaan pembicara tidak menggunakan kesantunan yang seharusnya diperlukan, misalnya ketika dibantu, mereka tidak mengucapkan terima kasih atau ketika meminjam barang orang lain mereka tidak meminta ijin terlebih dahulu, tidak mau menjawab salam dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018, hlm 15) metode kualitatif dilakukan berdasarkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan pada masyarakat bahasa. Metode ini selaras dengan tujuan dari penelitian mengenai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang akan peneliti lakukan, yakni dengan menganalisis dan mendeskripsikan tuturan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada acara Indonesia *Lawyers Club*. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data tuturan yang akan dideskripsikan menjadi bentuk data tulis. Guna menghasilkan analisis maka penelitian ini juga menggunakan studi dokumentatif, karena data penelitian ini bersumber dari data *youtube* yang sudah terdokumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi data dalam acara “Indonesia *Lawyers Club* dengan Tema Kabinet Indonesia Maju, Yang Menangis dan Yang Tertawa” terdapat 30 tuturan yang termasuk ke dalam tuturan santun berdasarkan teori Leech (1983) dan 19 tuturan yang tidak santun berdasarkan teori Culpeper (1996). Jadi jumlah tuturan santun dan tidak santun dalam acara tersebut berjumlah 49 tuturan. Berdasarkan data tersebut untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan hasil

analisis dan mengetahui tuturan yang dominan antara yang santun dan tidak santun dalam acara “Indonesia *Lawyers Club*” maka peneliti menggunakan rumus presentase $\frac{a}{b} \times 100 \%$, a adalah jumlah tuturan yang santun atau tidak santun sedangkan b adalah jumlah tuturan santun dan tidak santun.

Dari hasil analisis total data tuturan yang diperoleh dari 49 data tuturan santun dan tidak santun, jika dipresentasikan 30 tuturan artinya 61 % tuturan dalam acara Indonesia *Lawyers Club* dianggap santun sedangkan tuturan tidak santun 19 tuturan artinya 39% tuturan dalam acara tersebut tidak santun dapat kita lihat bahwa tuturan yang dominan dalam acara tersebut adalah santun dengan presentase 61%.

Dari data dan hasil analisis di atas dapat dideskripsikan bahwa tuturan yang santun didominasi oleh kelompok pakar dengan jumlah 14 tuturan santun atau 29% tuturan kelompok pakar dikategorikan santun, dengan memenuhi maksim pujian. Maksim pujian dalam situasi tuturan mengarahkan orang untuk memperkecil cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Dapat dideskripsikan pula 17 tuturan memenuhi maksim pujian, diikuti maksim kesetujuan atau mupakat sebanyak 5 tuturan, maksim simpati 3 tuturan, maksim kebijaksanaan 2 tuturan, maksim kedemawanan 2 tuturan dan maksim kerendahan hati 1 tuturan.

Kelompok pakar mendominasi tuturan tersebut dengan menggunakan maksim pujian. Selanjutnya dari data tuturan dan hasil analisis di atas dapat dideskripsikan juga bahwa tuturan tidak santun didominasi oleh kelompok tertawa dengan jumlah 8 tuturan tidak santun atau 17 % tuturan kelompok tertawa dikategorikan tidak santun, dengan strategi yang mendominasi adalah *bold on record impoliteness*. *Bold on record impoliteness* dalam situasi tuturan di atas didominasi dengan cara kelompok tertawa tidak setuju dengan pembicaraan mitra tutur ditunjukkan dengan secara sengaja tidak ingin bekerja sama secara tuturan. Dapat dideskripsikan juga ketidaksantunan dalam tuturan tersebut didominasi dengan menggunakan strategi ketidaksantunan *negative impoliteness* sebanyak 10 tuturan, artinya tuturan tidak santun dalam Indonesia *Lawyers Club* menggunakan strategi menjaga muka negative mitra tutur dengan cara mencemooh, mengkritik atau mengejek, tuturan tidak santun tersebut didominasi oleh kelompok tertawa,

dapat dideskripsikan juga strategi *bold on record impoliteness* 5 tuturan, *positive impoliteness* 2 tuturan, *mock impoliteness* 2 tuturan dan *withhold impoliteness* 0 tuturan .

Kelompok tertawa mendominasi tuturan ketidaksantunan berbahasa pada acara Indonesia *Lawyers Club* tersebut dengan menggunakan strategi ketidaksantunan berbahasa *negative impoliteness* strategi ini dilakukan dengan cara menjaga muka negatif mitra tuturnya dengan cara mencemooh atau mengejek, kelompok tertawa dalam hal ini adalah orang yang mendapatkan kursi dipemerintahan.

Kempat kelompok yang bertutur dalam acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) tersebut pada dasarnya secara tidak langsung menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Leech (1983) mengenai kesantunan yakni, strategi menghindari konflik dan strategi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper (1996) mengenai strategi merusak hubungan sosial mitra tutur. Hal tersebut tergambar dari dua kelompok pembicara yang mendominasi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa melalui tuturan yang ada dalam acara “Indonesia *Lawyers Club* dengan Tema Kabinet Indonesia Maju Yang Menangis dan Yang Tertawa tersebut. Juga dapat dilihat dari tuturan santun penggunaan maksim menurut Leech (1983) tuturan dalam acara tersebut memenuhi keenam maksim yang dikemukakan oleh Leech (1983) sedangkan untuk strategi ketidaksantunan menurut Culpeper (1996) hanya strategi *withould impolitenees* saja yang tidak digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kelompok pakar memiliki kesantunan lebih baik dari pada kelompok tertawa. Sementara itu, ketidaksantunan berbahasa didominasi oleh kelompok tertawa. Hal ini, diindikasikan karena latar belakang pendidikan dan jabatan atau pekerjaannya serta peran para pembicara ini dalam acara ILC ini. Sebagai bentuk saran, analisis kesantunan berbahasa perlu dikaji lebih luas dan dalam lagi. Serta penggunaan bahasa yang santun layaknyalah terus digunakan di berbagai situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiani, Sri. (2016). Analisis Kesantunan Berbahasa dan Implikatur Dalam Kegiatan Diskusi Siswa Sama Negeri 1 Sumbawa Besar. Sumbawa. [online]. Terdapat pada: <http://google.scholar.co.id>. Diakses pada tanggal 09 April 2021 pukul 08:00 WIB.
- Brown, Penelope and Levinson, Stephen C. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culpeper, Jhonatan. (2011). *Impoliteness*. Cambridge: United Kingdom at the University Press.
- Culpeper, Jonathan. (1996). *Toward An Anatomy Of Impoliteness*. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- Fitriani, R. N., Kartini, A., & Julianto, C. D. (2019). ANALISIS TINDAK TUTUR PADA NASKAH DRAMA BERJUDUL” KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(3), 226-235.
- Kartini, A. (2016). Kesantunan Berbahasa Retic Interpersonal Masyarakat Sunda Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Sosiolinguistik. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(1).
- Leech, Geoffray (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka, M.D.D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey (2014). *The Pragmatics Of Politeness*. New York. Oxford University Press.
- Nurjamily, Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika* . [online]. Terdapat pada: <http://google.scholar.co.id>. Diakses pada tanggal 21 April 2021 pukul 18:00 WIB.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R,&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Putri, Silvia Wina, Gani Erizal dan Syahrul R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Shaw Mata Najwa Edisi “100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *Jurnal Lingua*. [online]. Terdapat pada: <http://google.scholar.co.id>. Diakses pada tanggal 21 April 2021 pukul 18:00 WIB.